

## PERILAKU BERISIKO SISWA SMP-SMA-SMK

Olvie Leonita<sup>1</sup>, Ahmad Yamin<sup>2</sup>, Nur Oktavia Hidayati<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Klinik Rajawali Medika Group, Jl. Raya Gunung Putri Km.117, Gn. Putri, Kec. Gn. Putri, Gunung Putri, Jawa Barat, Indonesia 16961

<sup>2</sup>Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung - Sumedang No.KM. 21, Hegarmanah, Kec. Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, Indonesia 45363

\*[nur.oktavia@unpad.ac.id](mailto:nur.oktavia@unpad.ac.id)

### ABSTRAK

Fenomena perilaku penyimpangan di kalangan remaja semakin meningkat, seperti meningkatnya perilaku seksual, merokok, alkoholisme, dan penyalahgunaan NAPZA bukan hanya di kota-kota besar melainkan semakin banyak terjadi di kota dan kabupaten di Indonesia dan jika tidak ada penanganan nyata dapat mengakibatkan menurunnya kualitas para remaja sebagai generasi muda penerus bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku berisiko siswa menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan metode *proportionate random sampling* yang melibatkan 290 responden. Penelitian menggunakan instrumen *Adolescent Exploratory and Risk Behaviour Rating Scale (AERRS)*. Penelitian ini menggunakan analisis univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki perilaku berisiko rendah (62,1%), dan terbagi juga dalam perilaku berisiko kesehatan tinggi (59,7%) dan perilaku berisiko prososial rendah (80,7%). Simpulan dari penelitian ini sebagian besar siswa memiliki perilaku berisiko yang rendah tetapi siswa memiliki perilaku berisiko kesehatan yang tinggi dan memiliki perilaku berisiko kearah prososial yang rendah.

Kata kunci: kesehatan; perilaku berisiko; prososial; siswa

### RISK BEHAVIORS OF SMP-SMA-SMK STUDENTS

#### ABSTRACT

*Maladaptive behavior among teenagers, such as increased sexual behavior, smoking, alcoholism, and drugs abuse in big cities also in other regencies in Indonesia and if there is no real intervention it can conduct a decrease on the quality of the younger generation successor of the nation. This research aim on knowing overview of students risk behaviors uses quantitative descriptive method with proportionate random sampling involving 290 respondents. The measuring instrument used was Adolescent Exploratory Behaviour and Risk Rating Scale (AEERS). This study was used by univariate analysis. Result showed that students risk behavior have a low-risk behaviors (62.1%), it is also split in high health risk behavior (59.7%) and low prosocial risk behavior (80.7%). It conclude, students have a low risk behavior, but also have high health-risk behavior and low risk towards prosocial behaviour.*

*Keywords: health; risk behaviors; prosocial; students*

#### PENDAHULUAN

Remaja pada umumnya berada dalam proses perkembangan identitas, hal ini sejalan dengan pendapat dari Sukanto (2013) yang menyatakan bahwa terdapat 2 proses dari pengembangan identitas remaja, yang pertama yaitu *self-exploration* dimana proses ini mencakup beberapa hal seperti jenjang pendidikan hingga karir, hubungan antar pasangan, peran keluarga dan proses *identity-commitment*, dimana kemampuan individu untuk memiliki keyakinan atau komitmen pada identitas personal secara menyeluruh. Dalam proses pencarian identitasnya tersebut, para remaja cenderung menghabiskan banyak

waktunya bersama dengan teman sebaya mereka (*peer groups*) dibandingkan dengan keluarganya masing-masing, dimana hal tersebut akan membuat mereka cenderung terlibat dalam perilaku berisiko (Sukanto, 2013).

Perilaku berisiko cenderung berfokus dan mengarah pada perilaku yang mengakibatkan dampak yang buruk (perilaku berisiko terhadap kesehatan) seperti merokok, perilaku berisiko seksual, penggunaan obat-obatan, konsumsi alkohol. Tetapi hal itu berbeda dengan pendapat yang dinyatakan oleh Skaar (2009), dimana perilaku berisiko dapat

dinyatakan sebagai perilaku yang memiliki dua potensial yaitu potensial yang baik (*favorable*) dan potensi yang buruk (*adverse consequences*). Konsumsi alkohol, seks bebas tanpa pengaman, berkelahi dengan orang lain yang biasanya dapat terjadi diantara teman sebaya dan pada akhirnya sering menyebabkan dampak yang buruk (Skaar, 2009). Tetapi, terdapat juga perilaku berisiko yang memiliki *outcomes* atau hasil yang konstruktif yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan sosial dan akademik individu tetapi pada umumnya cenderung diabaikan oleh guru, orang tua, dan orang dewasa yang berada di sekeliling para remaja, seperti tantangan pada tugas akademik, kegiatan ekstrakurikuler yang belum pernah dilakukan, dan mengembangkan lingkaran pertemanan. Sehingga, Skaar menekankan bahwa diperlukan adanya penegasan dalam cakupan perilaku berisiko yang menyertakan kedua bentuk perilaku yang destruktif (risiko terhadap kesehatan) dan konstruktif (eksplorasi atau prososial) untuk menetapkan konsep yang lengkap guna mengembangkan intervensi yang mampu meningkatkan risiko positif dan menurunkan risiko negatif. Skaar membedakan kedua tipe perilaku berisiko tersebut dalam perilaku berisiko eksploratori atau prososial dan kesehatan Skaar (2009). Perilaku berisiko eksploratori mengacu pada perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terhadap dampak tingkat kesehatan yang positif dan *outcome* edukasi yang baik, seperti mengembangkan lingkaran pertemanan dan mencoba olahraga baru. Sedangkan, pada sisi sebaliknya yaitu perilaku berisiko kesehatan mengacu pada perilaku yang dapat meningkatkan munculnya dampak negatif terhadap kesehatan dan edukasi, seperti penggunaan zat-zat terlarang dan bolos sekolah Skaar (2009).

Fenomena terkait perilaku berisiko yang dialami oleh kalangan pelajar antara lain dapat dilihat berdasarkan penelitian oleh Omarsari & Djuwita (2008) yang menemukan prevalensi kehamilan pranikah remaja sekolah usia 11-19 tahun di Kabupaten Sumedang didapatkan kategori tinggi (40,5%) serta faktor yang berhubungan dengan kehamilan

pranikah remaja meliputi usia ketika hamil, frekuensi pacaran, pola asuh orang tua, keutuhan pernikahan orang tua dan keterpaparan teman di sekolah. Penelitian oleh Hartini (2012) pada pelajar di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kawasan Kecamatan Jatinangor didapatkan hasil bahwa 58% menjadi perokok sebagai bentuk relaksasi atau kenikmatan kemudian 16% mengkonsumsi rokok sebagai bentuk pelarian dari rasa sedih dan kekesalan serta 26% pelajar sebagai perokok adiktif yaitu sudah mengalami kecanduan untuk mengkonsumsi rokok. Hasil penelitian Khoirunnisa (2015) pada remaja di salah satu SMA di Kabupaten Sumedang menunjukkan bahwa terdapat 4 kasus perilaku seksual remaja putera dan seorang remaja puteri dari SMA tersebut diketahui meminum minuman keras.

Penelitian Rizkiawati & Asiah (2016) menunjukkan bahwa terdapat salah satu siswa di SMA X Jatinangor melakukan perilaku membolos dan bermain bersama teman-temannya hingga larut malam akibat memiliki respon dan cara berpikir yang negatif terhadap seluruh masalah yang ia hadapi. Penelitian lainnya yang telah dilakukan pada pelajar di kawasan Jatinangor antara lain penelitian dari Shintadewi & Sumartias (2017) yang menyatakan angka kejadian HIV/AIDS di wilayah Kabupaten Sumedang, orang yang memiliki status positif HIV/AIDS dapat ditemukan hampir di semua kecamatan (22 kecamatan) dan berdasarkan jenis kelamin, kasus HIV/AIDS di Kabupaten Sumedang, usia pertama kali terinfeksi yaitu kelompok usia 21-30 tahun menempati posisi paling tinggi, yaitu sejumlah 169 orang. Kemudian pada urutan kedua kelompok usia 31-40 tahun sebanyak 54 orang dan posisi ketiga kelompok usia 41-50 tahun 10 orang. Data ini menunjukkan bahwa usia pertama kali terinfeksi berada pada rentang usia produktif antara 21-50 tahun, dimana infeksi virus tersebut dapat berasal salah satunya dari perilaku-perilaku berisiko yang dilakukan semenjak usia remaja.

Studi pendahuluan awal yang dilakukan di beberapa SMP, SMA dan SMK di wilayah

Kecamatan Jatinangor didapatkan hasil melalui observasi dan wawancara tenaga pendidik dan guru di sekolah-sekolah tersebut yaitu terdapat siswa yang dulunya pernah menjalani aktivitas penjualan obat-obatan jenis *dexthrometrophan* tetapi saat ini sudah berhenti dan dulunya di sekolah tersebut memiliki kejadian seorang siswa mengalami *overdose* akibat mencampurkan beberapa macam obat dalam sekali minum. Hasil observasi peneliti yang melihat beberapa perilaku yang dapat mengacu pada perilaku-perilaku berisiko seperti pada jam istirahat dan pulang sekolah beberapa siswa terlihat merokok di tempat makan didekat sekolah dan beberapa siswa sekolah juga terlihat melakukan interaksi dengan lawan jenisnya seperti berpegangan tangan dan berpelukan di tempat makan tersebut serta peneliti juga melihat beberapa siswa di jam istirahatnya mengajak teman sebayanya beradu balap motor saat nanti jam pulang sekolah tiba.

Berdasarkan latar belakang tersebut dan berkenaan dengan peran perawat dalam melakukan pencegahan terhadap meningkatnya perilaku berisiko yang negatif seperti yang berdampak pada kesehatan, maka peneliti tertarik untuk meneliti gambaran perilaku berisiko siswa SMP-SMA-SMK di wilayah Kecamatan Jatinangor. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran perilaku berisiko siswa SMP-SMA-SMK, baik secara umum serta secara khusus dari segi perilaku berisiko terhadap kesehatan dan perilaku berisiko kearah prososial atau eksploratori serta mengidentifikasi perilaku berisiko berdasarkan karakteristik siswa melalui pendekatan metode deskriptif kuantitatif.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan desain deskriptif kuantitatif di SMP-SMA-SMK di wilayah Kecamatan Jatinangor. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ialah perilaku berisiko tanpa membuat hubungan atau perbandingan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP-SMA-SMK di wilayah Kecamatan Jatinangor yaitu sebanyak 8.788 siswa. Teknik pengambilan sampel

yang digunakan dalam penelitian adalah *Proportionate Random Sampling*. Jumlah sampel yang didapatkan sesuai dengan perhitungan *sampling* dalam penelitian ini adalah 383 siswa, namun saat peneliti mengambil data, 93 diantaranya *drop out* dikarenakan 4 sekolah dari total jumlah 22 sekolah dengan sejumlah siswa tersebut yang diteliti tidak memberikan surat ijin penelitian kepada penulis sampai dengan batas akhir waktu pengambilan data sehingga hanya terdapat siswa di 18 sekolah yang dijadikan sampel penelitian oleh peneliti sehingga total sampel yang didapatkan ialah sejumlah 290 siswa.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuisioner perilaku berisiko yang berisi 25 item *Adolescent Exploratory and Risk Behavior Rating Scale (AERRS)* yang telah dikembangkan oleh Skaar (2009) berupa pernyataan-pernyataan tentang perilaku berisiko baik dalam segi yang berdampak negatif bagi kesehatan dan berdampak positif bagi aktivitas prososial atau eksploratori, dengan nilai validitas 0,37-0,71 dan reliabilitas 0,891. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis univariat yang bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran dari variabel dan sub variabel yang diteliti.

## **HASIL**

Tabel 1 diperoleh data karakteristik demografi terbanyak adalah siswa berjenis kelamin perempuan (55,2%), siswa dengan rentang usia 14-17 tahun (81,4%), siswa dengan tingkatan kelas Sekolah Menengah Atas atau SMP (49%), siswa dengan suku budaya yang dimiliki ialah suku Sunda (90%), siswa yang memiliki status tempat tinggal masih bersama dengan orang tua (63,4%), dan siswa dengan nilai di sekolah sebagian besar di atas rata-rata (51%). Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki perilaku berisiko yang rendah (62,1%) dan sebagian kecil siswa memiliki perilaku berisiko yang rendah (37,9%). Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki perilaku berisiko kesehatan yang tinggi (59,7%) dan sebagian kecil siswa

memiliki perilaku berisiko kesehatan yang rendah (40,3%).

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki perilaku berisiko prososial yang tinggi (80,7%) dan sebagian kecil siswa memiliki perilaku berisiko prososial yang sangat tinggi (19,3%). Tabel 5 terlihat bahwa sebagian besar perbandingan proporsi hasil siswa yang memiliki perilaku berisiko berdasarkan usia ialah rentang usia 14-17 tahun yaitu lebih dari setengah siswa pada rentang usia tersebut memiliki perilaku berisiko yang tinggi, kemudian berdasarkan jenis kelamin yaitu lebih dari setengah proporsi siswa perempuan memiliki perilaku berisiko yang tinggi, kemudian berdasarkan

tingkatan kelas yaitu terlihat bahwa siswa dengan tingkatan kelas SMA memiliki perbandingan proporsi yaitu lebih dari setengah siswa memiliki perilaku berisiko yang tinggi. Berdasarkan suku budaya, sebagian besar proporsi siswa yang mempunyai latar belakang suku Sunda memiliki perilaku berisiko yang tinggi, berdasarkan status tempat tinggal yaitu siswa yang masih tinggal dengan orang tua memiliki proporsi hasil lebih dari setengahnya memiliki perilaku berisiko yang tinggi, dan terakhir berdasarkan nilai di sekolah yaitu siswa yang mempunyai nilai sangat baik memiliki perbandingan proporsi lebih dari setengah siswanya memiliki perilaku berisiko yang tinggi.

Tabel 1.  
 Karakteristik Demografi Siswa SMP-SMA-SMK (n=290)

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	130	44,8
Perempuan	160	55,2
Usia		
11-13 Tahun (Remaja Awal)	46	15,9
14-17 Tahun (Remaja Tengah)	236	81,4
18-25 Tahun (Remaja Akhir)	8	2,8
Tingkatan Kelas		
Tingkatan SMP	142	49
Tingkatan SMA	64	22,1
Tingkatan SMK	84	29
Suku Budaya		
Sunda	261	90
Non Sunda	29	10
Status Tempat Tinggal		
Dengan Orang Tua	184	63,4
Tidak dengan Orang Tua	108	36,6
Nilai Di Sekolah		
Sangat Baik	32	11
Di Atas Rata-Rata	148	51
Rata-Rata	104	35,9
Di Bawah Rata-Rata	4	1,4
Sangat Kurang	2	0,7

Tabel 2.  
 Perilaku Berisiko Siswa SMP-SMA-SMK (n=290)

Perilaku Berisiko	f	%
Rendah	180	62,1
Tinggi	110	37,9

Tabel 3.  
 Perilaku Berisiko Kesehatan Siswa SMP-SMA-SMK (n=290)

Perilaku Berisiko Kesehatan	f	%
Rendah	117	40,3
Tinggi	173	59,7

Tabel 4.  
 Perilaku Berisiko Prosocial Siswa SMP-SMA-SMK (n=290)

Perilaku Berisiko Prosocial	f	%
Rendah	234	80,7
Tinggi	56	19,3

Tabel 5.  
 Perilaku Berisiko berdasarkan Karakteristik Siswa SMP-SMA-SMK (n=290)

Karakteristik	Perilaku Berisiko			
	Rendah		Tinggi	
	f	%	f	%
Usia				
11-13 Tahun	15	32,6	31	67,4
14-17 Tahun	148	62,7	88	37,3
18-25 Tahun	3	37,5	5	62,5
Jenis Kelamin				
Laki-laki	69	53,1	61	46,9
Perempuan	95	59,4	65	40,6
Tingkatan Kelas				
Tingkatan SMP	80	56,3	62	43,7
Tingkatan SMA	19	29,7	45	70,3
Tingkatan SMK	34	40,5	50	59,5
Suku Budaya				
Sunda	166	63,6	95	36,4
Non Sunda	11	37,9	18	62,1
Status Tempat Tinggal				
Dengan Orang Tua	111	60,3	73	39,7
Tidak dengan Orang Tua	49	46,2	57	53,8
Nilai Di Sekolah				
Sangat Baik	12	37,5	20	62,5
Di Atas Rata-Rata	85	57,4	63	42,6
Rata-Rata	48	46,2	56	53,8
Di Bawah Rata-Rata	2	50	2	50
Sangat Kurang	1	50	1	50

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang didapatkan ialah perilaku berisiko didominasi pada tingkat perilaku berisiko rendah, dan diikuti dengan tingkat tinggi. Hal ini dapat diperhatikan berdasarkan karakteristik responden yang umumnya adalah remaja yang sedang berada

dalam proses perkembangan identitas. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Sukamto (2013) yang menyatakan bahwa terdapat 2 proses dari pengembangan identitas remaja, yang pertama yaitu *self-exploration* dimana proses ini mencakup beberapa hal seperti jenjang pendidikan hingga karir, hubungan antar

pasangan, peran keluarga dan proses *identity-commitment*, dimana kemampuan individu untuk memiliki keyakinan atau komitmen pada identitas personal secara menyeluruh Sukamto (2013).

Perilaku berisiko cenderung berfokus dan mengarah pada perilaku yang mengakibatkan dampak yang negatif, tetapi hal itu berbeda dengan pendapat yang dinyatakan oleh Skaar (2009), dimana perilaku berisiko dapat dinyatakan sebagai perilaku yang memiliki dua potensial yaitu potensial yang positif (*favorable*) dan potensi yang negatif (*adverse consequences*). Konsumsi alkohol, seks bebas tanpa pengaman, berkelahi dengan orang lain yang biasanya dapat terjadi diantara teman sebaya dan pada akhirnya sering menyebabkan dampak yang buruk. Tetapi, terdapat juga perilaku berisiko yang memiliki *outcomes* atau hasil yang konstruktif yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan sosial dan akademik individu tetapi pada umumnya cenderung diabaikan oleh guru, orang tua, dan orang dewasa yang berada di sekeliling para remaja, seperti tantangan pada tugas akademik, kegiatan ekstrakurikuler yang belum pernah dilakukan, dan mengembangkan lingkaran pertemanan.

Skaar (2009) menekankan bahwa hasil perilaku berisiko yang diperlihatkan pada instrumen perilaku berisiko yang dikembangkannya merupakan cakupan perilaku berisiko yang menyertakan kedua bentuk perilaku yang destruktif (risiko terhadap kesehatan) dan konstruktif (eksplorasi atau prososial) untuk menetapkan konsep yang lengkap guna mengembangkan intervensi yang mampu meningkatkan risiko positif dan menurunkan risiko negatif. Perilaku berisiko yang rendah disini dipengaruhi oleh hasil perilaku berisiko kesehatan yang tinggi dan perilaku berisiko kearah prososial yang rendah.

Perilaku berisiko eksploratori mengacu pada perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terhadap dampak tingkat kesehatan yang positif dan *outcome* edukasi yang baik, seperti mengembangkan lingkaran pertemanan dan mencoba olahraga baru.

Sedangkan, pada sisi sebaliknya yaitu perilaku berisiko kesehatan mengacu pada perilaku yang dapat meningkatkan munculnya dampak negatif terhadap kesehatan dan edukasi, seperti penggunaan zat-zat terlarang dan bolos sekolah (Sukamto, 2013). Sehingga dapat diartikan bahwa nilai atau hasil perilaku berisiko disini dihasilkan oleh kontribusi perilaku berisiko kesehatan yang tinggi sedangkan para siswa masih memiliki perilaku berisiko kearah prososial yang rendah.

Penelitian Bonino (2003) menyatakan bahwa perilaku berisiko kesehatan sangat erat hubungannya dengan beberapa hal, yaitu pencarian sensasi, afirmasi diri, eksperimentasi, hingga pencapaian otonomi individu. Hal yang dimaksud ini ialah ketika individu khususnya para remaja yang sedang berada pada tahap perkembangan yang meningkat pesat tersebut melakukan eksplorasi dengan sensasi akan pengalaman baru, mereka perlu meyakinkan dan mempercayai keputusan yang telah diambil sebagai keputusan yang tepat dan akan berdampak baik bagi mereka serta afirmasi diri juga dipengaruhi oleh faktor *self awareness* dan *self regulation* yang kuat untuk menentukan keputusan dalam melakukan perilaku yang tepat (Bonino, Cattelino, & Ciairo, 2003).

Perilaku berisiko prososial yang rendah pada hasil penelitian ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti yang telah diungkapkan oleh (Belgrave, et.al, 2010) yang menyatakan bahwa perilaku berisiko terhadap prososial merupakan perilaku yang berdampak positif dan menguntungkan bagi remaja yaitu perilaku yang mengarah pada kemampuan sosial seperti hubungan teman sebaya, hubungan antar keluarga, pencapaian akademik, dan *psychological well-being*.

Kegagalan dalam menciptakan perilaku berisiko kearah prososial tersebut nantinya akan memberikan dampak stimulus rasa kecewa hingga perasaan gagal akibat hilangnya semangat dan keinginan untuk melewati berbagai tugas perkembangan menuju tugas atau tahap selanjutnya karena

pada dasarnya individu yang mengalami kegagalan dalam mencapai kondisi psikologis yang sejahtera akan memberikan efek penurunan rasa bahagia, menurunnya kondisi mental yang berdampak positif dan ketidakefektifan perkembangan serta pertumbuhan diri (Handayani, 2010). Pendapat tersebut didukung dengan hasil diungkapkan oleh Skaar (2009) yang menyatakan bahwa remaja yang mengalami penurunan kemampuan perilaku berisiko kearah prososial akan mengalami penurunan kemampuan dalam tugas perkembangan pencarian identitas hingga dapat masuk kedalam hubungan teman sebaya yang berfokus pada aktivitas negatif karena pada masa remaja ini dapat dikatakan hubungan antar teman sebaya memberikan kontribusi lebih besar terhadap perubahan perilaku yang dialami para remaja. (Skaar, 2009).

Hasil perbandingan proporsi karakteristik responden berdasarkan usia juga didapatkan bahwa lebih dari setengah responden memiliki usia remaja tengah yaitu dengan rentang usia 14-17 tahun serta hasil penelitian tingkat perilaku berisiko yang tinggi didominasi oleh rentang usia tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat oleh (Batubara, 2016) yang mengatakan bahwa periode remaja tengah atau *middle adolescent* ialah masa pencarian identitas dan otonomi pribadi hingga individu dapat mencapai rasa kemandiriannya sendiri serta pada masa ini pada umumnya para remaja sangat aktif melakukan aktivitas dan kontribusi pada kelompok teman sebaya di lingkungannya dibandingkan bersama dengan orang tua (Batubara, 2010).

Steinberg (2007) juga menyatakan bahwa kecenderungan individu melakukan suatu perilaku berisiko dapat dilihat dari segi psikososial seperti pengaruh regulasi diri (*self regulation*) yaitu kemampuan individu untuk melakukan kontrol diri terhadap hasrat, emosi, motif yang berada dalam dirinya untuk mampu memutuskan tindakan yang akan dilakukan karena pada usia remaja ini pada umumnya masih sangat rentan untuk terpengaruh berbagai macam stimulus perubahan dari lingkungan sekitar sampai

nantinya mampu mencapai kematangan diri dan kompetensi yang optimal.

Hasil dari karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yaitu dengan perbandingan proporsi lebih dari setengah siswa laki-laki mempunyai hasil tingkat perilaku yang lebih tinggi, perempuan cenderung lebih sering terlibat dalam perilaku berisiko dibandingkan laki-laki. Hal ini dapat disebabkan oleh mayoritas responden yang terdiri dari perempuan dan dapat disebabkan oleh peran gender. Peran gender yang dimaksud disini adalah sebagai suatu hubungan yang dapat berpengaruh terhadap perilaku berisiko (Muhiddin, 2015). Pada umumnya masyarakat Indonesia memiliki pandangan bahwa laki-laki lebih memiliki kebebasan dalam menjalani aktivitas atau perilaku sementara perempuan harus menghindari aktivitas yang berada diluar batas norma dan aturan yang berlaku (Hidayana, 2004). Kemudian dari segi pengawasan, perbedaan terlihat dari peran dan pengaruh pola asuh orang tua yang umumnya lebih proktektif dan tidak memberikan kesempatan untuk perempuan menjalani aktivitas eksplorasi dibandingkan dengan laki-laki yang nantinya akan memiliki dampak pada kemampuan fisik dan sosialnya (Muhhidin, 2015).

Diskriminasi tersebut itu yang dapat memunculkan rasa keingintahuan yang apabila tidak dapat direspon secara adaptif dan optimal oleh para perempuan yang dapat nantinya berakibat pada munculnya perilaku berisiko yang negatif seperti berdampak pada kesehatan, karena pada umumnya perempuan selalu memiliki batasan dan berjalan di dalam norma serta aturan yang ditetapkan di masyarakat sehingga membuat mereka dipenuhi dengan rasa keingintahuannya terhadap hasrat untuk mencoba perilaku-perilaku yang belum pernah dilakukan sebelumnya (Muhhidin, 2015).

Hasil analisis karakteristik responden berikutnya yaitu berdasarkan status tempat tinggal yaitu yang terlihat ialah siswa yang tinggal bersama orang tua justru mendominasi lebih dari setengah tingkat perilaku berisiko

yaitu dalam tingkatan sangat tinggi. Perilaku berisiko diasosiasikan dengan kondisi keluarga yang memberikan dukungan yang optimal atau tidak. Menurut Dixson, et al. (2014) hubungan antar keluarga yang optimal seperti terciptanya waktu luang antar anak dan orang tua dapat meningkatkan hubungan dan interaksi yang positif. Sejalan dengan hal tersebut, Larzele, dan Owens (2010) menyatakan bahwa orang tua yang menciptakan rasa nyaman dan sejahtera mampu memberikan kondisi pola asuh yang demokratis sehingga tahapan perkembangan individu khususnya para remaja dapat terjadi secara positif, sehingga apabila hubungan tersebut tidak terjadi secara optimal, maka dapat muncul perilaku berisiko yang memiliki dampak negatif. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan pentingnya peranan hubungan orang tua dan anak yang menyatakan bahwa semakin meningkatnya kualitas hubungan antar keluarga, semakin menurun aktivitas yang dapat menimbulkan perilaku berisiko dan hal itu akan terjadi sebaliknya jika kualitas hubungan serta pengawasan dalam keluarga terhadap anak tidak terjalin secara harmonis dan demokratis Andayani dan Ekowarni, 2016).

Hasil analisis karakteristik responden yang mendukung pernyataan diatas juga berdasarkan tingkatan sekolah yaitu sama halnya dengan rentang usia remaja dikarenakan remaja khususnya remaja tengah yang mendominasi perilaku berisiko berada pada tingkatan sekolah SMA yang memiliki proporsi perbandingan perilaku berisiko tinggi lebih besar dimana tahap pencarian identitas, kemandirian, dan eksplorasi baru sebenarnya terjadi sehingga risiko munculnya perilaku-perilaku menyimpang lebih besar dibandingkan dengan remaja awal yang baru memulai transisi awal dari masa anak-anak dan dengan remaja akhir yang pada umumnya memiliki identitas diri yang sudah lebih kuat, mulai mampu memecahkan masalah dan lebih konsisten terhadap minat serta masa depannya (Batubara, 2016).

Hasil penelitian dari Pademme (2018) juga menyatakan adanya persamaan dari perilaku siswa di berbagai tingkatan sekolah yang

sedang dijalani, yaitu relatif memiliki persamaan perilaku di tingkat SMP dan SMA. Pademme (2018) menyatakan bahwa siswa SMP dan SMA umumnya dapat mengalami fluktuasi emosi atau perubahan emosi yang tiba-tiba serta mereka yang sedang menjalani transisi untuk mencapai identitas yang stabil, apabila kondisi tersebut dipengaruhi oleh konflik keluarga dan lingkungan sebaya yang berkepanjangan tanpa adanya intervensi dan bantuan maka menyebabkan adanya pengaruh pada *conduct problem* atau perilaku individu untuk membuat suatu hal yang dapat menimbulkan masalah sehingga menyebabkan ketidaknyamanan emosional yang berujung pada reaksi defensif dan pada akhirnya membentuk perilaku maladaptif Pademme (2018).

Berdasarkan nilai atau prestasi siswa di sekolah dengan tingkat rata-rata hingga di atas rata-rata terlihat bahwa lebih dari setengah responden mengalami tingkat perilaku berisiko yang tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Rachmahana, 2002) yang memperlihatkan bahwa semakin tinggi pengetahuan dan tingkat pendidikan individu, semakin berisiko untuk mencoba atau mengalami perilaku yang berisiko karena mereka telah memiliki pengetahuan yang cukup hingga lebih dari orang lain sehingga hasrat dalam diri untuk mencoba dan merasakan hal tersebut agar rasa penasaran dan keingintahuan dapat segera teratasi.

## **SIMPULAN**

Perilaku berisiko sebagian besar siswa rendah (62,1%), dimana didalamnya terbagi lagi menjadi dua kategori yaitu sebagian besar siswa memiliki perilaku berisiko kesehatan tingkat tinggi (59,7%) dan perilaku berisiko kearah prososial atau eksploratori tingkat rendah (80,7%), sedangkan dilihat berdasarkan karakteristik responden, terlihat bahwa perilaku berisiko yang tinggi sebagian besar dimiliki oleh siswa dengan usia 14-17 tahun, siswa dengan jenis kelamin perempuan, siswa dalam tingkatan sekolah SMA, siswa yang masih tinggal dengan orang tua dan siswa yang memiliki nilai di sekolah yang sangat baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, F. T., & Ekowarni, E. (2016). Peran Relasi Orang Tua-Anak dan Tekanan Teman Sebaya terhadap Kecenderungan Perilaku Pengambilan Risiko. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 2(2), 138-151. DOI : [10.22146/gamajop.33097](https://doi.org/10.22146/gamajop.33097)
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent development (perkembangan remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21-9. DOI: <http://dx.doi.org/10.14238/sp12.1.2010>.
- Belgrave, F. Z., Nguyen, A. B., Johnson, J. L., & Hood, K. (2010). Who is likely to help and hurt? profiles of African American adolescents with prosocial and aggressive behavior. *Journal of Youth Adolescence Vol. 40*, 1012-1024. DOI: [10.1007/s10964-010-9608-4](https://doi.org/10.1007/s10964-010-9608-4).
- Bonino, S., Cattellino, E., & Ciairo, S. (2003). *Adolescents and Risk : Behaviors, Function, and Protective Factors*. Italia: Spinger.
- De Guzman, M., & Pohlmeier, L. (2014). High-Risk Behavior in Youth. *NebGuide. University of Nebraska*.
- Dixson, M., Bermes, E., & Fair, S. (2014). An Instrument to investigate expectations about and experiences of the parent-child relationship: The parent-child relationship schema scale. *Social Science*, 3, 84-114. <https://doi.org/10.3390/socsci3010084>.
- Handayani, T. P. (2010). Kesejahteraan psikologis narapidana remaja di lembaga pasyarakatan anak kutoarjo. *Tesis*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.
- Hartini, H. (2012). Tipe perilaku merokok pada remaja perokok di SMP NEGERI 1 Jatinangor. *Students e-Journal*, 1(1), 29.
- Hidayangsih, P., Tjandrarini, D., Mubasyiroh, R., & Supanni. (2011). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Berisiko Remaja di Kota Makassar Tahun 2009. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 39(2), 88-98. DOI : [10.22435/bpk.v39i2 Jun.72.88-98](https://doi.org/10.22435/bpk.v39i2 Jun.72.88-98).
- Muhiddin, S. (2015). *Risk Behavior dan Shyness*. Fakultas Psikologi Universitas Hasannuddin Makasar.
- Omarsari, S. D., & Djuwita, R. (2008). Kehamilan Pranikah Remaja di Kabupaten Sumedang. *Kesmas: National Public Health Journal*, 3(2), 57-64. DOI: <http://dx.doi.org/10.21109/kesmas.v3i2.230>.
- Pademme, D. (2018). Profil dan Faktor yang Berhubungan dengan Masalah Perilaku pada Remaja di Kota Sorong Papua Barat. *Sari Pediatri*, 19(4), 189-189. DOI: <http://dx.doi.org/10.14238/sp19.4.2017>.
- Papalia, E. D. (2009). *Human Development : Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Racmahana, S. R. (2002). Dorongan Mencari Sensasi dan Perilaku Pengambilan Resiko pada Remaja. *Psikologika*, 14(7). DOI: [10.20885/psikologika.vol7.iss14.ar15](https://doi.org/10.20885/psikologika.vol7.iss14.ar15).
- Ryff, C. D. (2013). Psychological well-being revisited. Advance in the science and practice of eudaimonia. *Special Article of Psychoterapy and Psychosomatics Vol.* 83, 10-28. DOI: [10.1159/000353263](https://doi.org/10.1159/000353263).
- Shintadewi, E. A., & Sumartias, S. (2017). Promosi Kesehatan HIV-AIDS dan Stigma terhadap Pengguna Narkoba Suntik (PENASUN) Di Kabupaten Sumedang. *Sosiohumaniora*, 19(2). DOI: <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v19i2.11403>.

Skaar, N. R. (2009). *Development of the adolescent exploratory and risk behavior rating scale*. Minnesota: University of Minnesota.

Sukamto, M. E. (2013). *Risk Behaviors among Indonesian and Chinese College Students*. Universitas Airlangga Surabaya.  
<http://repository.ubaya.ac.id/id/eprint/6976>.

Steinberg, L. (2007). Risk taking in adolescence: New perspectives from brain and behavioral science. *Current directions in psychological science*, 16(2), 55-59.  
<https://doi.org/10.1111/j.1467-8721.2007.00475.x>.